

**IMPLEMENTASI KURIKULUM SEKOLAH DASAR BERBASIS PENDIDIKAN
MULTIKULTURAL UNTUK MENGATASI
DAMPAK NEGATIF INTERNET DAN GADGET PADA PESERTA DIDIK**

Intan Kumala Dewi¹, Fitri Puji Rahmawati², Anik Ghufron³
^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Surakarta,
q200230041@student.ums.ac.id ¹, fpr223@ums.ac.id ², anikghufron@uny.ac.id ³

ABSTRACT

The development of technology in the era of globalization may have a negative impact on students. Technology provides easy access to information, values and norms that are not in accordance with the values and norms of the Indonesian nation. Young learners are not fully capable of filtering the information, which can lead to moral degradation. This research aims to examine how multicultural education-based curriculum approaches and models to overcome the negative impact of gadgets and the internet on students in the classroom learning process in instilling multicultural values. This research design is a literature study. The results showed that in implementing multicultural education, the role of educators is needed in instilling life values in shaping individual characters that reflect the nation's identity. Multicultural education as a field of study also needs to continue to be the main concern in education in Indonesia so that if a certain condition occurs or even the next global revolution, the implementation of this multicultural education approach remains relevant to multiculturalism and nationalism in Indonesia.

Keywords: gadgets, internet, curriculum, multicultural education

ABSTRAK

Perkembangan teknologi di era globalisasi dapat memiliki dampak negatif bagi peserta didik. Teknologi memberi kemudahan dalam mengakses informasi, nilai dan norma yang tidak sesuai dengan nilai dan norma bangsa Indonesia. Peserta didik yang masih muda, belum sepenuhnya mampu untuk menyaring informasi yang ada, sehingga dapat menyebabkan degradasi moral. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendekatan dan model kurikulum berbasis pendidikan multikultural untuk mengatasi dampak negatif gadget dan internet pada peserta didik pada proses pembelajaran di kelas dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Desain penelitian ini adalah studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melakukan implementasi pendidikan multikultural ini peran tenaga pendidik sangat diperlukan dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan dalam membentuk karakter individu yang mencerminkan identitas bangsa. Pendidikan multikultural sebagai bidang kajian juga perlu terus menerus dijadikan *concern* utama dalam pendidikan di Indonesia sehingga apabila kemudian terjadi suatu kondisi tertentu atau bahkan revolusi global selanjutnya, implementasi pendekatan pendidikan multikultural ini tetap relevan dengan multikulturalisme dan nasionalisme di Indonesia.

Kata kunci: *gadget*, internet, kurikulum, pendidikan multikultural

A. Pendahuluan

Revolusi industri 4.0 yang terjadi secara global memiliki banyak dampak positif seperti semakin canggihnya teknologi dan pesatnya digitalisasi yang terjadi di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia. Kemajuan teknologi ini rupanya tidak hanya membawa dampak positif, namun juga negatif. Mudahnya melakukan komunikasi tidak langsung melalui teknologi daring dan media lainnya membuat masyarakat Indonesia minim melakukan komunikasi secara langsung dan hal ini dapat menyebabkan adanya gap atau miskomunikasi antar masyarakat. (Sipuan, et.al., 2022).

Salah satu gap yang muncul akibat berkembangnya teknologi dirasakan pula oleh para peserta didik. *Gadget* yang terhubung dengan internet pada saat ini menjadi andalan para peserta didik sebagai sumber dan media pembelajaran. *Gadget* digunakan siswa untuk menemukan informasi yang dapat menopang pengetahuannya di sekolah dan membantu mereka mencari pengetahuan tentang pelajaran yang tidak ada di buku, membantu jalannya

presentasi dan membantu memecahkan masalah tentang persoalan yang belum bisa diselesaikan pada saat pembelajaran di kelas (Malasari, 2019). Di sisi lain, masuknya informasi secara bebas di dunia maya mempengaruhi pemikiran generasi muda. UNICEF *Country Representative of Indonesia* memaparkan bahwa kaum muda selalu tertarik untuk belajar hal-hal baru tanpa menyadari resiko yang ditimbulkannya (Krisnana, et al, 2022). Resiko dari perkembangan teknologi adalah menurunnya kualitas moral pada remaja atau sering disebut sebagai degradasi moral (Goodyear & Armour, 2021).

Perilaku yang menunjukkan adanya degradasi moral pada remaja seperti tontonan yang dirasa memiliki ketidaksesuaian dengan norma yang berlaku di masyarakat seperti tawuran, pergaulan bebas, terkikisnya tata krama dan sopan santun dapat memperburuk citra bangsa karena perilaku tersebut tidak sesuai dengan identitas bangsa. Perkembangan teknologi di era globalisasi tentunya harus diiringi dengan pembangunan dan pembinaan moral serta

pembentukan karakter agar dapat meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan. Pendidikan menjadi faktor penting dalam menangani hal ini (Tranggono, et al, 2023). Pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur (Sipuan, et.al., 2022).

Pendidikan multikultural ini direalisasikan ke dalam kurikulum. Kurikulum dijadikan acuan dan *guidance* bagi pelaksana pendidikan khususnya guru dalam mengelola kegiatan belajar-mengajar. Kurikulum juga akan membantu kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi pembelajaran. Melalui kurikulum, masyarakat luas juga dapat membantu mewujudkan proses pembelajaran di sekolah (Zainuri, 2018). Dalam konteks masyarakat multikultural yang terdiri dari berbagai perbedaan, maka sekolah memiliki kewajiban dalam menyusun dan mengembangkan bagaimana model kurikulum yang sesuai dengan karakteristik lingkungan masyarakat di mana sekolah itu

berada. Indonesia terdiri dari pelbagai perbedaan suku, agama, ras, dan kelompok yang ada (Sismanto, Bakri & Huda 2022). Kekayaan keragaman etnis yang ada di Indonesia seharusnya dapat menjadi keuntungan untuk mempersatukan bangsa, namun kenyataan di bidang temu budaya memunculkan konflik baru, yang dilandasi oleh meningkatnya konflik sosial di masyarakat (Sismanto, 2021).

Penerapan pendidikan multikultural telah banyak diterapkan di Indonesia. Penelitian Fadlillah (2017) yang menunjukkan bagaimana konsep dan model kurikulum pendidikan multikultural di lembaga pendidikan TK yang dapat diadaptasikan ke jenjang pendidikan lainnya. Penelitian Ma'arif dan Arifin (2022) menunjukkan bahwa penerapan kurikulum multikultural di Yayasan Sabilul Muttaqin mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi telah terlaksana dengan baik. Kurikulum yang disiapkan menjadi wadah untuk para santri dalam memahami nilai nilai multikultural. Implementasi kurikulum pesantren yang berbasis multikultural di Mts Sabilul Muttaqin ini yaitu; a) Menanamkan nilai-nilai multikultural b) Menerapkan kebijakan kebijakan yang sejalan dengan kurikulum multikultural

c) Mengawasi dan menghimbau segala kegiatan d) Menyesuaikan RPP yang telah disiapkan dengan kurikulum.

Berdasar latar belakang di atas dan penelusuran kajian penelitian yang relevan, penulis menarik konteks di atas dengan meneliti bagaimana penerapan kurikulum berbasis pendidikan multikultural untuk mengatasi dampak negatif gadget dan internet pada peserta didik. Oleh karena itu, tulisan ini berfokus pada bagaimana pendekatan dan model kurikulum berbasis pendidikan multikultural untuk mengatasi dampak negatif gadget dan internet pada peserta didik pada proses pembelajaran di kelas dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting bagi sekolah untuk merefleksikan keragaman. Meski telah lama dipraktikkan, fakta menunjukkan bahwa fenomena pendidikan multikultural dalam membangun budaya toleran melalui pembelajaran multikultural yang menyenangkan, inovatif dan metode yang mengikuti karakteristik sekolah.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka. Penelitian pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2003). Pengumpulan data dilakukan dengan mengkaji buku-buku, artikel, atau sumber lain yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu tentang pengembangan kurikulum dan pendidikan multikultural.

Pada penelitian ini, penulis mencari tema yang berhubungan dengan *Human Development and Education* lalu menemukan bahwa tema mengenai pendidikan multikultural penting untuk diulas mengingat bahwa saat ini isu multikulturalisme ini sedang relevan dan banyak terjadi di Indonesia. Dari beberapa artikel yang telah dipilih, penulis mengkaji lebih jauh mengenai implementasi pendidikan multikultural, pengembangan kurikulum serta dampak *gadget* dan internet terhadap peserta didik dan hubungan di antara ketiganya.

C. Hasil dan Pembahasan

Multikulturalisme adalah sistem keyakinan dan perilaku yang mengakui dan menghormati kehadiran semua kelompok yang beragam dalam suatu organisasi atau masyarakat, mengakui sosial-budaya mereka yang berbeda, dan mendorong dan memungkinkan kontribusi melanjutkan mereka dalam konteks budaya inklusif yang memberdayakan semua dalam organisasi atau masyarakat (Banks, 2002). Sedangkan pendidikan multikultural didefinisikan sebagai sebuah kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya di dalam masyarakat (R'boul, 2021). Pendidikan multikultural adalah suatu sikap dalam memandang keunikan manusia dengan tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, kondisi jasmaniah atau status ekonomi seseorang (Torres & Tarozi, 2020). Dalam lingkup pendidikan, diperlukan suatu pembelajaran yang mencakup tentang multikulturalisme agar peserta didik dapat mengakui dan menghormati keragaman kelompok sosial lainnya.

Pembelajaran berbasis multikultural berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung. Pendidikan multikultural juga membantu siswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan siswa bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat (Savage & Armstrong, 1996). Dalam konteks yang luas, pendidikan multikultural mencoba membantu menyatukan bangsa secara demokratis, dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat di berbagai bangsa, etnik, kelompok budaya yang berbeda. Pembelajaran sekolah dikondisikan untuk mencerminkan praktik dari nilai-nilai demokrasi (Yusnaldi, et.al., 2024). Dengan demikian, kurikulum berbasis pendidikan multikultural menampakkan aneka kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat, bahasa, dan dialek, dimana para pelajar lebih baik

berbicara tentang rasa hormat di antara mereka dan menunjang tinggi nilai-nilai kerjasama, dari pada membicarakan persaingan dan prasangka di antara sejumlah pelajar yang berbeda dalam hal ras, etnik, budaya dan kelompok status sosialnya.

Revolusi industri 4.0 yang terjadi secara global memiliki banyak dampak positif seperti semakin canggihnya teknologi dan pesatnya digitalisasi yang terjadi di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia. Di Indonesia sendiri, kemajuan teknologi ini tidak hanya membawa dampak positif namun juga negatif. Berbagai informasi, ideologi, nilai, norma dan budaya dari luar, bahkan yang bertentangan dengan nilai, norma dan budaya Indonesia, bebas masuk ke Indonesia tanpa filter. Akibatnya, masyarakat dengan mudah terkena paparan norma dan nilai dari luar yang menggerus nilai budaya bangsa Indonesia.

Dalam kondisi yang telah disebutkan di atas, dampak negatif yang terjadi pada para peserta didik adalah mereka terpengaruh pada nilai budaya asing. Peserta didik dengan mudah menyerap paham egosentrisme dan mengabaikan

budaya Indonesia dengan masyarakat yang dilatari oleh keragaman dan perbedaan latar belakang individu, yang di dalamnya terdiri dari keragaman etnis, suku, budaya, agama, ras, gender, dan kondisi fisik maupun psikis individu (keberadaan penyandang disabilitas). Keanekaragaman ini sebetulnya merupakan ciri khas atau identitas nasional Indonesia yang menjunjung tinggi Bhineka Tunggal Ika. Namun tanpa adanya pengetahuan multikultural, diskriminasi dan radikalisme akan terjadi dalam masyarakat.

Untuk mengantisipasi dan meminimalisir diskriminasi serta konflik sosial akibat multikulturalisme Indonesia, maka pendidikan multikultural penting untuk diterapkan sejak dini. Dalam pendidikan di instansi formal seperti sekolah, pendidikan multikultural harus diposisikan sebagai falsafah dan pendekatan pendidikan serta menjadi bidang kajian yang harus terus ditelaah efektivitas dan efisiensinya seiring waktu agar tetap relevan dengan perkembangan jaman. Pendidikan multikultural ini akan bertujuan untuk membantu individu memahami diri sendiri secara

mendalam, membekali peserta didik pengetahuan mengenai etnis dan budaya lain, mengurangi diskriminasi ras, warna kulit, dan budaya, serta membantu para peserta didik menguasai kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung (Banks, 2002).

Sejalan dengan penanaman nilai serta karakter kebangsaan, pendidikan multikultural ini juga perlu diintegrasikan dengan identitas nasional melalui desain kurikulum yang berbasis pendidikan multikulturalisme. Dalam proses belajar mengajar, pendidik perlu menerapkan teori serta praktik yang memperhatikan keragaman sosial dan budaya dimana pendidik dapat memberi suatu studi kasus terkait multikulturalisme di Indonesia atau dapat juga dilakukan secara tidak langsung dengan memosisikan peserta didik sebagai makhluk sosial yang aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan kewarganegaraan juga sebaiknya tetap dipertahankan bahkan dioptimalisasi di dalam kurikulum pendidikan, karena di dalamnya kita dapat mengembangkan nilai-nilai identitas nasional yang telah diuraikan sebelumnya kepada peserta didik

dengan harapan peserta didik tidak hanya sekedar mengetahui namun juga menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kesehariannya.

Pendidikan multikultural dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik terbentuk sikap toleran, tidak bermusuhan dan berkonflik yang dilatarbelakangi perbedaan SARA. Perubahan dalam konteks multikultural tidak terletak pada penilaian secara kognitif, namun lebih kepada terciptanya kondisi kehidupan masyarakat yang damai dan toleransi. Adanya sikap etnosentrisme golongan yang masih ada serta kuat mampu membuat benturan konflik. Selain itu, era globalisasi saat ini, pertemuan antar budaya menjadi ancaman serius bagi peserta didik yang dapat melunturkan budaya asli Indonesia (Haslami, 2020). Guna menyikapi fakta global tersebut, hendaknya peserta didik diberi penyadaran dan pengetahuan tentang keberagaman, sehingga memiliki kompetensi yang luas mengenai pengetahuan global termasuk aspek pengetahuan kebudayaan. Melihat kenyataan multikultural di Indonesia sejatinya adalah modal untuk mengembangkan kekuatan budaya. Maka kekayaan tersebut patut dijaga dan dilestarikan

di tengah era globalisasi. Hal yang terpenting lainnya menjadikan multikultural sebagai landasan pengembangan kurikulum.

Penelitian Liu, Colak & Argidag (2020) menyatakan bahwa metode dan pendekatan pendidikan multikultural antara lain, pertama, metode kontribusi. Dalam penerapan metode ini peserta didik diajak berpartisipasi dalam memahami dan mengapresiasi kultur lain. Metode ini antara lain dengan menyertakan peserta didik memilih buku bacaan bersama, melakukan aktivitas bersama, mengapresiasi even-even bidang keagamaan maupun kebudayaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Guru bisa melibatkan peserta didik di dalam pelajaran atau pengalaman yang berkaitan dengan peristiwa ini. Namun perhatian yang sedikit juga diberikan kepada kelompok-kelompok etnik baik sebelum dan sesudah event atau signifikan budaya dan sejarah peristiwa bisa dieksplorasi secara mendalam. Kedua adalah metode pengayaan. Materi pendidikan, konsep, tema dan perspektif bisa ditambahkan dalam kurikulum tanpa harus mengubah struktur aslinya. Metode ini memperkaya kurikulum

dengan literatur dari atau tentang masyarakat yang berbeda kultur atau agamanya. Penerapan metode ini, misalnya adalah dengan mengajak pembelajar untuk menilai atau menguji dan kemudian mengapresiasi cara pandang masyarakat tetapi pembelajar tidak mengubah pemahamannya tentang hal itu, seperti pernikahan, dan lain-lain.

Penelitian Gorski & Parekh (2020) dan Mensah (2022) menjelaskan bahwa metode dan pendekatan pendidikan multikultural adalah dengan menggunakan metode transformative. Metode ini memungkinkan pembelajar melihat konsep-konsep dari sejumlah perspektif budaya, etnik dan agama secara kritis. Metode ini memerlukan pemasukan perspektif-perspektif, kerangka-kerangka referensi dan gagasan-gagasan yang akan memperluas pemahaman pembelajar tentang sebuah ide. Metode ini dapat mengubah struktur kurikulum, dan memberanikan pembelajar untuk memahami isu dan persoalan dari beberapa perspektif etnik dan agama tertentu. Misalnya, membahas konsep "makanan halal" dari agama atau kebudayaan tertentu yang berpotensi menimbulkan konflik dalam

masyarakat. Metode ini menuntut pembelajar mengolah pemikiran kritis dan menjadikan prinsip kebhinekaan sebagai premis dasarnya. Selanjutnya adalah Metode Pembuatan Keputusan dan Aksi Sosial. Metode ini mengintegrasikan metode transformasi dengan aktivitas nyata dimasyarakat, yang pada gilirannya bisa merangsang terjadinya perubahan sosial. Pembelajar tidak hanya dituntut untuk memahami dan membahas isu-isu sosial, tapi juga melakukan sesuatu yang penting berkaitan dengan hal itu. Metode ini memerlukan pembelajar tidak hanya mengeksplorasi dan memahami dinamika ketertindasan tetapi juga berkomitmen untuk membuat keputusan dan mengubah sistem melalui aksi sosial. Tujuan utama metode ini adalah untuk mengajarkan pembelajar berpikir dan kemampuan mengambil keputusan untuk memberdayakan mereka dan membantu mereka mendapatkan sense kesadaran dan kemujaraban berpolitik.

Penelitian Sismanto (2022) menjelaskan bahwa dalam masyarakat majemuk dimana masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai dalam perbedaan budaya memerlukan kurikulum yang dapat dijadikan guidance bagi guru, sekolah, orang tua

dalam mengelola kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di rumah. Penelitian ini bermaksud menganalisis bagaimana pendekatan dan model kurikulum pendidikan Islam multikultural yang dilaksanakan di sekolah dasar di Sangatta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara konsep terdapat empat pendekatan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan berdimensi multikultural di antaranya adalah; (1) pendekatan kontribusi (*the contributions approach*), (2) pendekatan aditif (*aditive approach*), (3) pendekatan transformatif (*the transformation approach*), dan (4) pendekatan aksi sosial (*the social action approach*). Sementara pendekatan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural yang ada di SD YPPSB 3 dan SD Muhammadiyah 2 Sangatta menggunakan 2 kombinasi pendekatan yaitu pendekatan kontribusi (*the contributions approach*) dan pendekatan aditif (*aditive approach*). Pendekatan kontribusi digunakan dalam; (a) penjadwalan pelajaran yang multi agama bersama agama lain dengan memasukkan karakter yang seirama dengan agama lain. b) adanya perayaan-perayaan yang berkaitan dengan memperingati

suku dan budaya di antaranya diadakannya peringatan hari Kartini. c) Adanya pembelajaran mengenal bahasa daerahnya masing-masing. Pendekatan aditif dilakukan dengan memberi tambahan buku, unit, ataupun kegiatan-kegiatan dan ke dalam kurikulum tanpa merubah secara substansi. Dalam pelaksanaannya, sekolah memberikan tambahan kegiatan dalam memperingati suku dan budaya di antaranya diadakannya peringatan hari Kartini dan juga materi pembelajaran masing-masing siswa menggunakan pakaian adat dari masing-masing daerahnya. Model pengembangan kurikulum pendidikan Islam multikultural di dilaksanakan dan diterapkan dalam pendidikan tingkat sekolah dasar adalah pendekatan *top-down the administrative* model dan *the grass root* model. Dalam pelaksanaannya di lapangan pengembangan kurikulum PAI multikultural: a) materi pembelajaran menggunakan kurikulum 2013. b) guru agama bukan hanya pengajar agama Islam tetapi juga pengajar Kristen, Katolik, dan Hindu. c) siswa belajar berdasar agamanya masing-masing. 4) tujuan pendidikan Islam multikultural adalah untuk menumbuhkan

keimanan. 5) materi pembelajaran meliputi keimanan, ibadah, akhlak, toleransi, dan mengembangkan budaya agama. 6) media pembelajaran adalah Al Quran, Guru, Video, Gambar, Peta, dan PHBI. 7) metode pembelajaran meliputi ceramah, tanya jawab, tugas, hafalan, praktik, dan portofolio. 8) evaluasi pembelajaran dilakukan melalui ulangan harian, UTS, UAS, LKS, hafalan surat pendek, praktik ibadah.

D. Kesimpulan

Dalam menghadapi dampak negatif paparan budaya asing dan konflik sosial yang bersumber dari keragaman etnis, budaya, suku, dan keragaman lainnya pada peserta didik akibat penyalahgunaan *gadget* dan internet memang perlu suatu upaya pendekatan pendidikan multikultural dalam kurikulum. Dalam melakukan implementasi pendidikan multikultural ini peran tenaga pendidik sangat diperlukan dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan dalam membentuk karakter individu yang mencerminkan identitas bangsa. Pendidikan multikultural sebagai bidang kajian juga perlu terus menerus dijadikan concern utama dalam pendidikan di Indonesia sehingga apabila kemudian

terjadi suatu kondisi tertentu atau bahkan revolusi global selanjutnya, implementasi pendekatan pendidikan multikultural ini tetap relevan dengan multikulturalisme dan nasionalisme di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Banks, J. A. (2002). *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn and Bacon.

Fadlillah, M. (2017). Model Kurikulum Pendidikan Multikultural Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 5(1):42–51.

Goodyear, V. A., & Armour, K. M. (2021). Young People's health-related learning through social media: What do teachers need to know?. *Teaching and Teacher Education*, 102, 103340.

Gorski, P. C., & Parekh, G. (2020). Supporting critical multicultural teacher educators: Transformative teaching, social justice education, and perceptions of institutional support. *Intercultural education*, 31(3), 265-285.

Haslami, F. (2020). Pentingnya Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Pencegahan Culture Shock. *Jurnal Sipatokkong Bpsdm Sulsel*, 1(4), 314-318.

Krisnana, I., Hariani, V., Kurnia, I. D., & Arief, Y. S. (2022). The use of gadgets and their relationship to poor sleep quality and social interaction on mid-adolescents: a cross-sectional study. *International journal of adolescent medicine and health*, 34(1), 20190101.

Liu, Q., Colak, F. Z., & Agirdag, O. (2020). Characteristics, issues, and future directions in Chinese multicultural education: A review of selected research 2000–2018. *Asia Pacific Education Review*, 21(2), 279-294.

Maarif, M. A., & Arifin, A. (2022). Penguatan Nilai Multikultural Pada Kurikulum Pesantren. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 20-34.

Malasari, S. D. (2019). *Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Prestasi Belajar*

- Mahasiswa Pendidikan
Ekonomi IV-B Semester 7
Tahun 2018/2019 IKIP PGRI
Bojonegoro (Doctoral
dissertation, IKIP PGRI
BOJONEGORO).
- Mensah, F. M. (2022). "Now, I see":
Multicultural science
curriculum as transformation
and social action. *The Urban
Review*, 54(1), 155-181.
- R'boul, H. (2021). Alternative
theorizing of multicultural
education: an Islamic
perspective on
interculturality and social
justice. *Journal for
Multicultural Education*,
15(2), 213-224.
- Savage & Armstrong. (1996). *Effective
Teaching in Elementary
Social Studies*. America:
Prentice-Hall, Inc.
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., &
Adisel, A. (2022).
Pendekatan Pendidikan
Multikultural. *Aksara: Jurnal
Ilmu Pendidikan Nonformal*,
8(2), 815-830.
- Sismanto. (2021). An Effective
Religious Moderation
Education Model for a
Diverse Student, in *The 6th
International Conference on
Islamic Education (6th
ICIED)*.
- Sismanto, S. (2022). Model
Pengembangan Kurikulum
Pendidikan Agama Islam
Multikultural. *Al-Rabwah*,
16(01), 32-41.
- Sismanto, Bakri, M., Huda, A. M.
(2022). Implementation of
Multicultural Islamic
Education Values.
*International Conference on
Madrasah Reform 2021
(ICMR 2021)*, 323–330.
- Torres, C. A., & Tarozzi, M. (2020).
Multiculturalism in the world
system: towards a social
justice model of
inter/multicultural education.
*Globalisation, societies and
education*, 18(1), 7-18.
- Tranggono, T., Jasmin, K. J., Amali, M.
R., Aginza, L. N., Sulaiman,
S. Z. R., Ferdhina, F. A., &
Effendie, D. A. M. (2023).
Pengaruh Perkembangan
teknologi di era globalisasi
dan peran pendidikan
terhadap degradasi moral
pada remaja. *Bureaucracy
Journal: Indonesia Journal
of Law and Social-Political*

Governance, 3(2), 1927-1946.

Yusnaldi, E., Marpaung, U. N., Simanjuntak, N. R., Shabilla, N. A., Purba, R. R., & Syafitri, N. I. (2024).

PENDIDIKAN
MULTIKULTURAL DI
SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6(3).

Zainuri, A. (2018). *Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan*. Palembang: CV Amanah.

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.